

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan nutrisi pada balita sering terjadi yang mengakibatkan balita mengalami gizi kurang serta berdampak pada kejadian *stunting* atau *wasting*. *Stunting* (kerdil) merupakan kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur (Wulandari, dkk, 2020; Fitriahadi, 2018).

Balita *Stunting* merupakan masalah gizi kronik yang disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi (Kemenkes RI, 2018). Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir, tetapi kondisi *stunting* akan terlihat setelah balita berusia 2 tahun. Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) selama tiga tahun terakhir, balita pendek (*stunting*) memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk (Ramayulis, 2018; Fitriahadi, 2018).

Data United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF), menjabarkan bahwa jumlah balita penderita *stunting* di dunia pada tahun 2020 meningkat sebesar 26,7 juta jiwa jika dibandingkan tahun 2000 yang mencapai 20,6 juta (UNICEF, 2021). Menurut Kementerian Kesehatan dari hasil studi status gizi Indonesia (SSGI) 2021, di negara Indonesia terdapat sebesar 37 % balita mengalami *stunting* pada tahun 2019 dan pada tahun 2020 jumlah kasus *stunting* sebesar 27,7 % (de Onis & Branca, 2016). Pada tahun 2022 angka kejadian *stunting* di Provinsi Yogyakarta sebesar 16,49 % dan angka *stunting* di kabupaten Sleman sebanyak 15% serta di wilayah kerja Puskesmas Minggir Sleman Yogyakarta didapatkan jumlah balita di tahun 2022 mencapai 1699 balita sedangkan yang mengalami *stunting* ada 208 (13,16%) (Dinkes Sleman, 2022).

Dampak *stunting* sangat luas, balita yang mengalami *stunting* di masa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. Dampak yang lain bisa merambah pada dimensi ekonomi, kecerdasan, kualitas, dan dimensi bangsa yang berefek pada masa depan anak. Pertumbuhan dan perkembangan yang terganggu juga sebagai dampak dari *stunting* yang terjadi pada usia balita untuk masa depan. Bentuk deteksi awal yang mampu dilakukan pada permasalahan nutrisi dalam melakukan pemantauan nutrisi pada balita yang dipantau setiap bulannya dan nantinya dapat dicatat melalui kartu menuju sehat atau dengan singkatannya KMS (Chyntaka dkk, 2019). Dampak yang lain dari *stunting* pada saat dewasa seringkali mengalami keterbatasan fisik, mudah terserang penyakit menular dan tidak menular serta rendahnya kemampuan kognitif yang menyebabkan hilangnya kesempatan kerja. Semua hal tersebut bersama-sama meminimalkan potensi penghasilan seumur hidupnya (MCA Indonesia, 2015). Penurunan produktivitas dan kualitas pada usia produktif akan menurunkan jumlah angkatan kerja produktif (15-64 tahun) (Lamid, 2015).

Faktor penyebab gangguan *stunting* pada balita disebabkan oleh perilaku ibu dalam pemberian makanan tambahan dan pengetahuan ibu tentang nutrisi yang masih kurang (Yulianto, 2023; Fitriahadi, 2020). Hal ini, berpengaruh terhadap status nutrisi dan imunitas seorang balita (Oliver, 2013). Upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam melakukan perbaikan terkait masalah nutrisi yang terjadi pada balita yaitu melalui gerakan mempercepat perbaikan nutrisi yang fokusnya pada seribu hari pertama kehidupan yang disingkat dengan HPK yang akan dimulai semenjak berada dalam kandungan yaitu 270 hari sampai nantinya anak berumur dua tahun yaitu 730 hari (Kemenkes, 2018).

Hasil penelitian terdahulu yang relevan bahwa pengetahuan tentang nutrisi yang telah dimiliki oleh orang tua khususnya ibu ditentukan dari sikap dan juga perilaku pada balita. Pengetahuan nutrisi yang perlu dipahami oleh seorang ibu yaitu bagaimana memahami tentang nutrisi yang seimbang, MPASI dan ASI eksklusif yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan (Amalia, 2021). Sudah menjadi dasar untuk ibu yang nantinya akan memberikan makanan

pendamping ASI asupan untuk balita harus lebih di utamakan (Tsaratifah, 2020). Berdasarkan hasil penelitian Dewi (2021) bahwa ada hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* dimana kategori pengetahuan nutrisi yang kurang di wilayah Kartasura mencapai angka 51,3 persen (Dewi dkk, 2021). Penelitian lain juga menyampaikan hal yang sama dengan hasil dari nilai p didapat $p = 0,000$ ($p < 0,05$) hal ini menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* (Chyntaka, 2019).

Pengetahuan yang baik akan menciptakan sikap yang baik, yang selanjutnya apabila sikap tersebut dinilai sesuai, maka akan muncul perilaku yang baik pula sedangkan jika pengetahuan ibu kurang akan berdampak pada perilaku yang kurang baik. Pengetahuan ibu bisa didapatkan dari informasi pendidikan formal maupun dari media (*non formal*) seperti radio, TV, internet, koran, majalah dan lain-lain. Hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa tingkat pengetahuan ibu yang rendah akan mempengaruhi terjadinya *stunting* (92.3%) sedangkan pengetahuan ibu yang tinggi tidak mengalami *stunting* yaitu (64.0%) (Rahayu, 2018). Hasil penelitian lain menyampaikan bahwa semakin baik pengetahuan ibu tentang nutrisi dapat menurunkan risiko terkena penyakit. Salah satu risiko nya yaitu kekurangan nutrisi yang berkaitan dengan pola asuh pada balita, seperti pola pemberian makan yang salah (Dwi Bella & Alam Fajar, 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah di lakukan pada tanggal 5 Oktober 2023 dari hasil wawancara 10 ibu yang memiliki balita di dapatkan 8 ibu belum mengetahui pengetahuan tentang nutrisi bagi balitanya, sedangkan 2 ibu menyatakan sudah mengetahui pengetahuan nutrisi untuk balitanya dari sosial media. Sesuai dengan penjelasan yang sudah menjadi masalah diatas maka dilakukan penelitian berjudul hubungan pengetahuan ibu tentang nutrisi dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Minggir Sleman Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan pengetahuan ibu tentang nutrisi dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Minggir Sleman Yogyakarta ?

C. Tujuan Karya Ilmiah

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang nutrisi dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Minggir Sleman Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi gambaran pengetahuan ibu tentang nutrisi di wilayah kerja Puskesmas Minggir Sleman Yogyakarta.
- b. Untuk mengidentifikasi gambaran kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Minggir Sleman Yogyakarta.
- c. Untuk mengidentifikasi keeratan hubungan antara pengetahuan ibu tentang nutrisi dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Minggir Sleman Yogyakarta.

D. Manfaat Karya Ilmiah

1. Manfaat Teoritis

Menjadikan rujukan dalam melakukan pelayanan dalam hal ini kesehatan khususnya pada balita dengan tujuan memberikan pengetahuan untuk ibu tentang nutrisi sehingga dapat mencegah terjadinya *stunting* pada balita.

2. Manfaat Praktis

a. Orang Tua

Bagi orang tua terkhususnya ibu sebagai wawasan pengetahuan dan mampu mengetahui akan pentingnya kebutuhan nutrisi bagi balita untuk mencegah *stunting*.

b. Tenaga Kesehatan

Bagi tenaga kesehatan khususnya perawat dapat meningkatkan pelayanan kesehatan terutama nutrisi pada balita sebagai bentuk pencegahan terhadap kejadian *stunting* pada balita.

c. Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya mampu mengembangkan penelitian ini dan juga mampu mengembangkan variabel lain yang menjadi fokus penelitian terkait nutrisi dengan dampaknya pada *stunting* anak.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA